BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Terorisme dan Pemberitaan Media Massa

Seperti pada penjelasan sebelumnya, peneliti ingin menyampaikan adanya fenomena pemberitaan peristiwa terorisme pada media massa. Sebelum itu perlu dijelaskan tentang beberapa pengertian tentang terorisme, teroris dan teror.

Secara etimologis makna terorisme yang memiliki kata dasar teror berasal dari bahasa Prancis yakni le terreur yang pada awalnya secara historis digunakan untuk menyebut tindakan pemerintah akibat dari revolusi Prancis yang secara kejam membantai 40.000 orang yang dituduh melakukan gerakan separatis anti pemerintah. Istilah terorisme dalam bahasa Arab disebut dengan irhab (باهرإ) yang disebutkan di dalam Al Quran padan dengan takrif makna kata 'musuh'. [QS Al Anfal 8: 60].

Pemberitaan tentang terorisme ini, jika merujuk pada definisi dari terorisme, maka akan terbagi menjadi dua fokus pemberitaan. Yaitu pemberitaan tentang peristiwa terorisme, dan pelaku atau pihak yang dianggap bertanggung jawab atas peristiwa tersebut ataupun dampak dari kejadian itu sendiri.

Kata "teroris" (pelaku) dan terosime (aksi) berasal dari kata latin *'terrere'* yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata *'Terror'* juga bisa menimbulkan kengerian.[1] Hal ini membedakan dan juga menjadi batasan dalam

[1] Abdul Wahid, Sunardi, Muhammad Imam Sidik, Kejahatan Terorisme - Perspektif Agama, Ham dan Hukum (Bandung: Refika Aditama, 2004), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan penelitian ini. Dimana fokus penelitian akan membedakan antara peristiwa teror dan teroris sendiri. terdapat perbedaan dimana kata terorisme bermakna sebagai suatu persitiwa, sedangkan teror adalah sifat yaitu kengerian yang dihasilkan dari suatu peristiwa dan teroris adalah pelaku atau subjek yang berperan aktif menghasilkan suatu kengerian pada suatu peristiwa tertentu. Beberapa pengertian tentang terorisme, sebagai berikut :

Menurut hasil dari Convention of the Organisation of Islamic Conference on Combating International Terrorism, 1999[2]. Terorisme adalah tindakan kekerasan atau ancaman tindakan kekerasan terlepas dari motif atau niat yang ada untuk menjalankan rencana tindak kejahatan individu atau kolektif dengan tujuan menteror orang lain atau mengancam untuk mencelakakan merekaatau mengancam kehidupan, kehormatan, kebebasan, keamanan dan hak mereka atau mengeksploitasi lingkungan atau fasilitas atau harta Benda pribadi atau publik, atau menguasainya atau merampasnya, membahayakan sumber nasional atau fasilitas internasional atau mengacam stabilitas, integeritas territorial, kesatuan politis atau kedaulatan negara-negara yang merdeka.

Untuk mengidentifikasi ciri-ciri atau aspek terorisme tentu membutuhkan suatu standar khusus, Menurut Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, dijelaskan pada Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 1: Tindak Pidana Terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang ini. Perbuatan apa saja yang dikategorikan ke dalam Tindak Pidana Terorisme, diatur

[2] Ibid, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh ketentuan pada Bab III (Tindak Pidana Terorisme), pasal 6 dan 7; bahwa setiap orang dipidana karena melakukan Tindak Pidana Terorisme, jika: (1) Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman menimbulkan teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional. (2) Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara menghancurkan objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 7).[3]

Dalam pemberitaan media massa terutama media online, maka pemberitaan tentang terorisme bisa dibagi menjadi 2 hal, yaitu terkait dengan peristiwa berserta sifat kejadian dan juga pelaku peristiwa.

Dari bentuk pemberitaan yang ada bisa berbagai bentuk dan sumber, Jika merujuk pendapat Assegaff[4] tentang bentuk berita maka berita terorisme termasuk dalam 4 hal. Pertama, berita berdasar sifat kejadian berita yang tidak diduga, di mana suatu peristiwa terjadi secara insidental, dan wartawan memperoleh petunjuk (lead atau tip off) dari berbagai sumber di masyarakat (individu maupun lembaga/ organisasi). Dikarenakan pemberitaan tentang terorisme ini adalah pemberitaan

[3] Idiwan Seto Wahyu Wibowo. Representasi Terorisme di Indonesia dalam Pemberitaan Media Massa (Kritik Pemberitaan Koran Tempo 2010). Disertasi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014), 3.
[4] Assegaff, D.H. "Jurnalistik Masa Kini" (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982) 9-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak pernah diduga sebelumnya. Tidak ada yang pernah menyangka bahwa akan adanya peristiwa teror yang terjadi.

Kedua jika berdasarkan soal atau masalah atau topik yang dicakup maka pemberitaan ini termasuk dalam topik kejahatan atau bahkan terorisme itu sendiri. karena terorisme jika merujuk kepada definisi dan pengertian adalah perbuatan yang melanggar undang-undang, maka termasuk dalam bentuk kejahatan.

Ketiga, Berdasar jarak kejadian dan publikasi berita yang akan diteliti ini adalah termasuk dalam berita yang berada dalam skala nasional. Karena fokus penelitian adalah pada media nasional, dan juga peristiwa teror yang terjadi berada di dalam negeri.

Keempat, Berdasar isi berita pada pemberitaan tersebut termasuk dalam *straight news* (berita langsung) dan *hard news* (berita keras). Hal ini dikarenakan pemberitaan dalam berita ini langsung disampaikan seketika setelah peristiwa terjadi, bahkan terdapat berita terorisme yang langsung memberikan reportase lapangan. Sedangkan *hard news* disini adalah dikarenakan pemberitaan terorisme pemberitaan yang langsung disampaikan saat itu juga, jika ditahan tentu masyarakat tidak mau membacanya.

Hal ini juga berkaitan dalam proses penelitian ini, dalam pemberitaan media massa tentang terorisme menggunakan dalam bentuk peristiwa yang tidak terduga, yang berisi tentang peristiwa kejahatan, berdasarkan pemberitaan termasuk berita nasional dan berbentuk straight news dan hard news yang artinya berita langsung ynag saat itu juga harus disampaikan kepada pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dalam kerangka berfikir terorisme dan pemberitaan media massa hal ini berkaitan dengan bagaimana media dalam memberitakan berita terorisme dalam bentuk dan jenisnya. Nantinya akan memudahkan dalam proses analisa dan juga dalam proses pengklasifikasian berita yang akan diteliti atau ditelaah.

2. Media Massa dan Pemahaman Masyarakat

Bagaimana sebuah media massa atau pers tidak akan lepas dari pekerjaan mengkonstruksi suatu peristiwa. Termasuk dalam bagaimana media mengkonstruksikan suatu fakta peristiwa tertentu dikemas sebelum disampaikan kepada komunikan.

Proses dialektika konstruksi antara antara diri sendiri *(self)* dengan dunia sosio kultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga *'moment'* simultan.[5] Pertama eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses insituasionalisasi. Sedangkan ketiga, internalisasi, yaitu proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial termpat individu menjadi anggotanya.

Tahapan pertama yaitu tahapan eksternalisasi, tahapan ini menurut Berger adalah tahapan dimana prilaku individu yang berinteraksi dengan produk sosial di lingkungannya. Atau usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia,

[5] Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa (kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann) (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dalam kegiatan mental mapun fisik.[6] Manusia akan senantiasa berinteraksi dengan dunia diluar dirinya sebagai suatu bentuk konsekuensi fisik berupa upaya pemenuhan kebutuhan fisiologis dan juga konsekuensi mental akan pemenuhan kebutuhan psikologis seperti kebutuhan cinta kasih dan bersosialisasi.

Tahapan yang kedua adalah tahapan objektivasi. Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini semua produk pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckmann(1990:40) mengatakan, memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun orang lain sebagai dunia bersama.[7]

Tahapan ketiga adalah tahapan internalisasi, proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.[8] Dalam hal ini seperti halnya realitas peneguhan atas suatu keyakinan objektif yang berasal dari proses objektivasi terhadap realitas eksternal yang ditemui oleh individu.

Secara umum terdapat tiga hal yang dilakukan oleh pekerja media dalam mengkonstruksi realitas politik yang berujung pada pembentukan makna atau citra mengenai sebuah kekuatan politik yakni menurut Ibnu Hamad[9]: Pertama, dalam hal

---

[6] Eriyanto, Analisis Framing (konstruksi, Ideologi dan Politik Media) (Yogyakarta : LKiS, 2002), 14.
[7] Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa (kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann) (Jakarta: Kencana, 2011), 16.
[8] Eriyanto, Analisis Framing (konstruksi, Ideologi dan Politik Media) (Yogyakarta : LKiS, 2002), 15.
[9] Romika Junaidi, Terorisme Di Media Baru Indonesia (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme Di Portal Berita Republika.Co.Id Dan Kompas.Com Tahun 2005-2013) (Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UGM, 2014), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan kata (diksi) simbol politik. Sekalipun media massa hanya bersifat sebagai reporter atau melaporkan tindak peristiwa, namun telah menjadi sifat dari pembicaraan politik untuk selalu memperhatikan aspek simbol politik. Kedua, dalam melakukan pembingkaian peristiwa politik dengan sebab adanya tuntutan teknis semisal keterbatasan ruang (space) kolom dan halaman atau waktu, sehingga menyebabkan jarang ada media yang menampilkan suatu peristiwa secara utuh kronologis mulai dari detik pertama hingga akhir. Ketiga, menyediakan ruang dan waktu untuk sebuah peristiwa politik. Dalam konteks demikian, agenda setting berperan besar dalam mempengaruhi audiens. Isu yang menyedot perhatian besar khalayak dapat dianggap sesuatu yang mewakili apa yang sedang hangat dibicarakan.

Seperti pada penjelasan di atas, sebuah media tidak akan lepas dengan adanya konstruksi terhadap fakta yang didapatkannya untuk kemudian disampaikan sesuai dengan ideology atau kepentingan baik wartawan maupun media. Hal ini juga tidak terlepas dari konstruk yang dilakukan oleh media terhadap pemberitaan terhadap peristiwa terorisme.

Peristiwa terorisme selama ini pun tidak akan lepas dari sebuah konstruksi yang dilakukan oleh media. Bagaimana menyampaikan tentang peristiwa, menyampaikan tentang bagaimana peristiwa terjadi, pelaku hingga bagaimana penggambaran sifat kejadian dari terror.

Dalam konsepsi konstruksi sebuah proses komunikasi di lihat bukan hanya sekedar pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan. Namun dalam konsep konstruksionis terdapat 2 karakteristik dari komunikasi. Pertama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan konstuksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, Pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis.[10]

Pada pendekatan yang pertama melihat makna dari sebuah pesan berita bukanlah sesuatu yang absolut, artinya memiliki kebenaran yang mutlak. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Sedangkan pendekatan kedua menekankan pada peran aktif dari komunikator, bagaimana pembentukan pesan berasal dari komunikator dan dalam sisi penerima ia menerima bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri.[11]

Sehingga secara pemaknaan tentang pemberitaan baik pemberitaan pada umumnya, ataupun khususnya pemberitaan tentang terorisme tidak akan lepas dari bentuk konstruksi yang dilakukan oleh komunikator, yaitu media ataupun wartawan. Sebuah pemberitaan sebagai sebuah hasil konstruksionis, yang dipengaruhi oleh bagaimana pengetahuan, wawasan ataupun persepsi yang dimiliki oleh komunikator dalam menyampaikan berita.

Dalam konsep konstruksionis dalam membuka bagaimana sebuah pemahaman pesan oleh komunikan dapat muncul dilihat dari dua sudut pandang. Pertama sudut pandang yang melihat komunikasi sebagai sebuah interakti sosial. Dalam konsep

---

[10] Eriyanto, Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media (Yogyakarta: LKIS, 2002), 40.
[11] Ibid, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini melihat bahwasannya sebuah proses komunikasi adalah seorang mempengaruhi perilaku atau pikiran orang lain, jika pengaruh yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan komunikator, maka proses komunkasi tersebut dianggap gagal.

Kedua, sudut pandang mengenai pemahaman terhadap pemaknaan terhadap pesan itu sendiri, paradigma transmisi (proses)melihat pesan sebagai apa yang dikirimkan atau disebarkan oleh seseorang dalam suatu proses komunikasi. Dalam sudut pandang konstruksionis pesan adalah konstruksi, melalui interaksi antara komunikan dengan komunikator. Yang diberikan makna adalah bukan pada interaksinya, melainkan pada aspek pesan yang telah dikonstruksi. Komunikan memberikan makna terhadap pesan dengan perangkat yang dimilikinya. Hal ini disebut sebagai interaksi antara komunikan (penerima) dengan pesan.

Sehingga dalam sebuah proses komunikasi, dengan pesan yang disampaikan termasuk pesan tentang berita terorisme. Tidak akan lepas dari bentuk konstruksi ynag dilakukan oleh pengirim pesan dengan berbagai perangkat yang dimiliki secara individu atapun kelompok. Sedangkan bagaimana proses pemahaman yang terjadi pada diri komunikan adalah bagaimana interaksi antara pesan yang sudah dikonstruksi dengan perangkat yang dimiliki oleh komunikan. Maka dari itu sebuah berita termasuk berita tentang terorisme tidak akan menjadi fakta ynag mentah melainkan sudah melalui proses konstruksi.

3. Konsep Framing Robert Entman Pada Berita Terorisme

Menurut Robert Entman (1993), analisis pembingkaian atau lebih populer disebut dengan analisis framing bermakna menyeleksi beberapa aspek realitas yang dapat dipahami secara jelas dan menjadikannya lebih spesifik sehingga memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter yang menonjol dengan cara mengedepankan definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan atau rekomendasi perlakuan untuk hal-hal yang terdeskripsikan tersebut.

"To frame is to select some aspect of perceived reality and make them more in a communication text, in such a way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and/or treatment recommendation for the item described".

Dengan kata lain framing menurut Entman adalah bagaimana membingkai sesuatu yang pada awalnya global kemudian menjadi lebih spesifik dan lebih detail. Sehingga fenomena yang ingin dibingkai dapat diketahui dengan lebih jelas dan detail. Konsep dasar ynag ditawarkan Entman adalah sebuah metode untuk mengungkap *"the power of a communication text".*

Framing sendiri adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang ynag digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.[12] Ada beberapa konsep yang dikembangkan mengenai framing terhadap sebuah pemberitaan, seperti konsep framing yang dikemukakan oleh Robert Entman, William A. Gamson, Todd Gitlin, David E. Snow and Robert Benford, Amy Binder, dan Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. Masing-masing ilmuan memiliki konsep dan realitas yang berbeda-beda dalam mengungkapkan frame pesan.

Framing, seperti yang dikatakan Todd Gitlin, adalah sebuah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhakan sedemikian rupa untuk ditampilkan pada

[12] Ibid, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalayak pembaca. Tentu saja hal ini memberikan gambaran bahwasannya masing-masing konsep framing memiliki variasi kebutuhan isu tertentu.

Alasan kenapa konsep framing Robert Entman yang digunakan dalam membedah realitas yang akan diteliti. Dikarenakan realitas yang diteliti tidak global namun sudah spesifik sehingga konsep framing milik Robert Entman dirasa tepat digunakan. Dengan konsep framing Robert Entman lebih memudahkan untuk mengungkapkan realitas terorisme.

Adapun keempat konsep ini jika dibuat dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Pernyataan Framing Robert Entman[13]

Define Problem (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana Suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa(aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make moral judgment (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

[13] Ibid, 188-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Terdapat beberapa tahapan dalam proses framing dari Robert Entman. Pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekanan kerangkan berfikir terterntu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

define problem adalah bagaimana realitas didefinisikan atau bagaimana sebuah isu diungkapkan atau dilihat oleh media. Pada tahapan ini adalah tahapan utama dari sebuah framing yang dilakukan oleh wartawan atau media. Sebuah peristiwa yang sama bisa jadi dimaknai berbeda dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas yang berbeda.

Kedua adalah *diagnose causes* yaitu bagaimana media atau wartawan mencoba mengungkapkan apa yang menjadi penyebab dari sebuah masalah dalam pemberitaannya. Setelah adanya pembingkaian dari sebuah peristiwa yang didefinisikan sesuai dengan wartawan atau individu maka selanjutnya bagaimana wartawan atau media mengungkapkan siapa yang menjadi penyebab masalah atau isu atau apa penyebab dari suatu masalah yang ditonjolkan dalam pemberitaan. Secara tidak langsung sebuah masalah jika dilihat dari pendefinisian yang berbeda maka bentuk penyebabnya pun akan berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga *Make moral judgment* yaitu bagaimana media atau wartawan mengungkapkan nilai moral dari suatu peristiwa yang diberitakan, nilai moral apa yang disepakati, melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan. Elemen ini digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah ditetapkan di awal. Bagaimanakah wartawan atau media mencoba menonjolkan suatu realitas dengan memberikan penilaian terhadap penyebab masalah.

Keempat *treament recommendation* yaitu bagaimana media mengungkapkan tentang cara mengatasi isu, atau solusi dari suatu peristiwa, apakah ada ataukah tidak dari suatu isu tersebut. Dalam tahapan ini Entman menjelaskan bahwasanya dalam prosesnya media dalam mengungkapkan nilai yang disematkan kepada penyebab masalah, biasanya pun juga dimunculkan berupa solusi atau penyelesaian yang coba diungkapkan.

Adapun cara mengidentifikasi framing dalam suatu berita berdasarkan metode Entman menggunakan diksi kata yang merepresentasikan makna tersendiri. Pilihan-pilihan kata mampu mempengaruhi pembaca berita untuk berpikir dan memahami lebih lanjut atas teks yang dibaca. Identifikasi model ini peneliti gunakan untuk menelisik subjektifitas framing yang dilakukan oleh redaktur berita dalam menulis pemberitaan teror bom. Di samping itu identifikasi lain yang dilakukan peneliti yakni melalui tata letak penulisan (lay out) yang termuat pada setiap pemberitaan media. Model-model pilihan tersebut memberikan sudut pandang tersendiri bagi terbentuknya konstruksi pikiran pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep framing Entman ini selaras dengan tujuan utama pembahasan tesis ini. Peneliti memiliki pijakan dasar meletakkan terminologi dasar dari konsep kunci framing yang memang sejatinya digagas oleh Entman di awal kajian framing secara historis. Kajian framing ala Entman merupakan kajian klasik framing yang mengelaborasi teks secara global dan dan lebih bernuansa kualitatif. Tujuan peneliti memasukkan teori Entman yaitu untuk memberikan definisi umum mengenai metode framing yang secara garis besar memiliki kesamaan namun berbeda dalam langkah operasionalnya secara teknis. Adapun untuk mencapai tujuan penulisan tesis ini maka sikap peneliti yakni berpijak untuk selanjutnya menggunakan kaidah framing yang dijelaskan oleh Robert Entman yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

Dari penjelasan di atas, untuk mempermudah penjelasan maka ilustrasinya dapat dijelaskan dengan tabel analisis (*coding sheet)* untuk membingkai unit analisis berita, sebagai contoh dibawah ini:

Tabel 1. 2 Contoh *Cooding sheet* frame berita

Frame	Republika	Kompas
1. Serangan Teroris melawan polisi	Teroris mendukung pemerintah	Teroris menentang pemerintah
2. Penangkapan teroris	Jihadis ditangkap	Teroris dibekuk polisi
3. pendekatan teroris	Pendekatan religius	Pendekatan kebangsaan

Dari contoh frame diatas, dapat dianalisis dengan menggunakan pisau bedah framing ala Entman yang telah dipaparkan. Entman menggunakan konsep framing untuk menjelaskan bagaimana peristiwa penembakan pesawat sipil bisa dipahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara berbeda oleh media amerika. Pada tanggal 1 September 1983, pesawat pembom Soviet menembak jatuh pesawat Korea (Korea Airleins/KAL007). Entman mengkaji bagaimana pemberitaan *Time, Newsweek, Washington Post, CBS,* dan *New York Times* atas kedua peristiwa tersebut. Ternyata kedua peristiwa tersebut dibingkai secara berbeda oleh media Amerika tersebut Untuk mempermudah ilustrasinya Entman menjelaskan dengan dengan ilustrasi pada tabel 1.3.

Tabel 1. 3 contoh *coding sheet* analisis Framing Entman

	KAL	Iran Air
Define Problem (Pendefinisian Masalah)	Pembunuhan, serangan udara	Tragedi, kemajuan teknologi
Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Soviet	Teknologi radar Amerika
Make moral judgment (membuat keputusan moral)	Tidak bermoral, kesengajaan	Insiden, Vincennes tidak sempat menghindar
Treatment recommendation (menekankan penyelesaian)	Dikutuk dan dibawa ke pengadilan internasional	dimaklumi

Dari penjelasan framing di atas, menurut peneliti memiliki kesesuaian untuk meneliti fenomena peristiwa terorisme. hal ini disebabkan dengan konsep framing Entman dapat mengklasifikasikan atau mengerecutkan bagaimana peristiwa teror

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi bagian-bagian yang lengkap. Jika dibandingkan dengan konsepsi yang selaiinya untuk menelaah tentan peristiwa terorisme.

Dengan menggunakan kerangka konseptual framing Entman peneliti dapat mengungkapkan bagaimana media dan wartawan mengungkapkan informasi tentang terorisme didefinisikan seperti apa. Kemudian dari definisi yang sudah diungkapkan oleh media atau wartawan maka apa yang coba diungkapkan oleh media mengenai apa atau siapa penyebab dari masalah terorisme yang sudah didefinisikan. Kemudian bagaimanakah media mengungkapkan nilai moral apa yang disematkan kepada penyabab masalah yang diungkapkan oleh media dalam pemberitaan. Kemudian

4. Jurnalisme Online dan Signifikansi Pemberitaan

Jurnalisme Online merupakan istilah baru yang muncul dari transisi media dari old media ke new media yang oleh Mosco disebut sebagai akhir sejarah, akhir geografi, dan akhir politik terjadi karena mitos teknologi (Steensen: 2010). Sejak kemunculan adanya internet sebagai sebuah tanda adanya perubahan pada media komunikasi yang ada selama ini. Dari awalnya yang disebut sebagai *old media* atau media lama yang terdiri dari media cetak dan elektronik. Perubahan ini ditandai mulai berpindahnya minat masyarakat dalam mendapatkan informasi dari media cetak ke media online berbasis internet.

Online Jurnalism memungkinkan penyebaran laporan berita dipercepat yang kadang berada harus menghadapi ketegangan dengan standar objektivitas.[14] Faktanya adanya teknologi ini seperti layaknya 2 sisi mata uang, terdapat sisi positif

[14] Alo Liliweri, "Komunikasi Serba ada Serba Makna" (Jakarta: Kencana, 2011), 930.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga sisi negative. Pada satu sisi memberikan dampak positif berupa adanya kecepatan dan juga sisi keberagaman bentuk pesan yang dikirimkan. Pada sisi laiinya online jurnalisme juga memiliki kekurangan yaitu berupa objektivitas dari pemberitaan yang disampaikan secara cepat.

Jurnalisme online merupakan tipe baru jurnalistik karena sejumlah fitur dan karakteristik berbeda dari jurnalisme konvensional. Fitur-fitur uniknya yang mengemuka adalah teknologinya, menawarkan kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita. Tipe baru jurnalisme online ini disebut sebagai „contextualized journalism', karena mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik yaitu multimedia, interaktif dan hipertekstual[15]

Dalam penelitian ini, kami menggunakan kerangka teoretik dari jurnalisme online ini adalah untuk menguraikan pemberitaan yang dilakukan oleh media www.Jawapos.com dan www.republika.co.id dalam memberitakan pemberitaan. Adapun konsep tentang jurnalisme online.

jurnalisme online telah didominasi oleh tiga aset teknologi baru yang umumnya dianggap memiliki dampak potensial terbesar pada jurnalisme online : Hypertext , interaktivitas dan multimedia.[16]

a. Hiperteks (Hypertext)

Hiperteks secara umum dapat didefinisikan sebagai sistem pemrograman komputer berbasis non linear seperti teks berupa tulisan, gambar yang bertautan bersama dengan hiperlink (hyperlink). Asumsi mengenai hiperteks atas jurnalisme

[15] Santana. K. Septiawan, "Jurnalisme Kontemporer" (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005) 137.
[16] Steen Steensen, "What's stopping them? Towards a grounded theory of innovation in online newspaper" (Journalism Studies 10(6), pp. 821-836., 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cetak yaitu tanpa batas, tak ada deadline, akses langsung ke sumber (direct access to source), personalisasi persepsi berita, kontekstualisasi breaking news, secara bersamaan menyasar kepada khalayak kelompok pembaca yang menyukai untuk membaca judul berita (headline) saja ketimbang kedalaman berita.

b. Interaktivitas

Sebagaimana hiperteks, pengertian interaktivitas merupakan konsep licin untuk mendeksripsikan proses komunikasi secara umum serta jurnalisme online secara khusus.

Pengertian interaktivitas yakni ukuran kemampuan potensial media untuk membiarkan penggunanya terkena pengaruh secara terpaksa melalui konten atau bentuk komunikasi yang tersalurkan lewat media. Interaktivitas menjadi ciri utama yang dimiliki jurnalisme online, sebagai contoh dengan apa yang kini kerap kali disebut dengan citizen journalism yang mampu melaporkan peristiwa layaknya jurnalisme profesional

c. Multimedia

Deuze[17] berpendapat bahwa konsep multimedia dapat dipahami berdasarkan dua variabel yakni (i) presentasi media dengan menggunakan dua atau lebih media (teks, audio, grafik); (ii) sebagai distribusi kemasa berita melalui berbagai media (suratkabar, website, televisi). Namun mayoritas para ahli mendukung asumsi yang pertama mengenai penggunaan dua media atau lebih dalam satu konfigurasi.

Adapun keuntungan yang didapat dari penggunaan jurnalisme online yang menjadi pembeda dengan jurnalisme konvensional sebagai berikut:

[17] Mark Deuze, "What is Multimedia Journalism?" (Journalism Studies 5(2), 2004) 139-152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Keluasan akses sumber informasi; Hal ini dapat berupa tokoh, data, atau arsip berita.
b) Kuantitas data yang dapat diakses; Hal yang demikian mencakup jutaan informasi, cerita, ataupun kontak sosial.
c) Kecepatan akses; Fungsi ini yang menjadi keunggulan media berbasis online, dimanapun kapanpun suatu informasi akan lebih mudah untuk diakses karena sifat khas yang demikian.
d) Penggunaan data yang lebih mudah; Dari data yang sudah diperoleh maka pengguna akan lebih mudah mengoperasionalisasikan untuk berbagai kepentingan seperti contohnya untuk analisis data.
e) Kemampuan untuk jangkauan diskusi; Artinya bahwa dengan munculnya berbagai media online berbasis jaringan sosial (social network) lebih memudahkan aktifitas diskusi, grup, dan sebagainya.

Pada sisi lain jurnalisme online memberikan sebuah nilai baru dalam pemberitaan yaitu, nilai kecepatan dalam memberitakan. Sifat kebaruan memang dapat memberikan nilai tersendiri bagi kualitas berita sebab pembaca selalu menginginkan berita-berita baru. [18] Mike Ward menyebutkan beberapa karakterisitik jurnalisme online sekaligus yang membedakannya dengan media konvensional yaitu Immediacy (kesegeraan atau kecepatan penyampaian informasi; Multiple Pagination (ratusan halaman terkait satu sama lain dan juga bisa dibuka tersendiri); Multimedia menyajikan gabungan teks, gambar, audio,

[18] Asep Saeful Muhtadi, "Pengantar Ilmu Jurnalistik" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

video dan grafis sekaligus; Archieving (terarsipkan, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori/rubrik atau kata kunci, juga tersimpan lama yang dapat diakses kapan saja; Relationship with Reader (kontak atau interaksi dengan pembaca dapat langsung saat itu juga melalui kolom komentar dan lain-lain[19]

Dari adanya penjelasan tentang penjelasan tentang kelebihan dan kekurangan jurnalisme online berkaita dengan pesan yang dihasilkan dari berita terorisme. Artinya orang dalam mengakses berita terorisme kalau dahulu melalui media konvensional. Akibat gungsi hiperteks yang kemudian menghasilkan kemudahan dan interaktivitas melalui wadah yang berbasis multimedia.

Signifikansi perbedaan old media dengan new media terletak pada substansi pokok berita yang tergambar melalui kuantitas paragraf. Artinya kalau pada old media membutuhkan ruang untuk narasi paragraf suatu berita secara detail, namun pada new media pada umumnya fungsi ini tersubstitusi dengan format baru yang lebih ringkas. Fungsi new media yang mampu menembus ruang dan waktu spasial semakin mempercepat dan mempermudah arus informasi sehingga pesan dalam diterima dengan cepat, sederhana, dan mudah.

Semakin berkembangnya teknologi internet mendorong semakin banyaknya pengakses media online. Ditambah lagi kini alat untuk mengakses portal tidak hanya menggunakan komputer atau laptop tetapi dengan mudah melalui telpon genggam atau alat komunikasi lainnya.

[19] M. Romli, Asep. "Jurnalistik Online Panduan Praktis Mengelola Media Online" (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga hal ini berdampak kepada bentuk pemberitaan yang memiliki unsur hiperteks, interaktivitas dan menggunakan multi media. Namun pada sisi yang sama penggunaan media online berdampak kepada kedetailan dari paragraf berita ynag dituliskan. Meskipun jurnalisme online menggunakan konsep hiperteks namun disadari pemberitaan jurnalisme online tidak sedetail dari media konvensional.

5. Pesan Dakwah dalam Berita Terorisme

Dalam ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol.[20] Bentuk dari pesan dakwah tentu saja beragam, mulai dari kata-kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan sebuah pemahaman atau perubahan sikap dari komunikan atau *mad'u* dari pesan dakwah itu sendiri. sehingga tidak terikat pada bentuk-bentuk yang konvensional. Termasuk berita bisa menjadi sebuah pesan dakwah.

Sebuah pesan dakwah akan senantiasa pesan yang mengandung nilai *amr ma'ruf nahi mungkar.* Yaitu pesan yang menyeru umat manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, yang mana harus sesuai dengan al Qur'an dan al Hadist. Secara prinsipnya sebuah pesan dakwah adalah pesan yang tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Al Hadis. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al Qur'an dan Al Hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al Qur'an dan hadis).[21]

Sebuah berita pun juga dapat termasuk didalamnya berupa pesan yang berisi nilai dakwah. Nilai dakwah yang terkandung dapat implisit ataupun eksplisit.

[20] Moh. Ali Azis, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2009), 318.
[21] Ibid, 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksplisit dalam artian bagaimana pesan didalamnya mengandung sebuah nilai yang mengarahkan pembacanya agar melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadis.

Sebuah pesan dakwah yang berbentuk berita dan peristiwa mayoritas disampaikan melalui media massa, sebagai satu kelembagaan sosial yang memiliki tanggung jawab menyampaikan sebuah pemberitaan. Sebuah media Massa dapat memiliki satu fungsi dakwah yang dapat diperankan oleh media massa adalah menjaga agar media massa selalu berpihak kepada kebaikan, kebenaran, dan keadilan universal sesuai dengan fitrah dan kehanifaan manusia, dengan selalu taat kepada kode etiknya.[22]

Seperti penjelasan di atas tentang terorisme, bahwasannya terorisme merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam begitupula dengan peraturan undang-undang negara. Maka jika dalam sebuah pemberitaan didalamnya terdapat pesan didalamnya baik secara eksplisit atau implisit mengandung pesan yang didalamnya terdapat pesan megarahkan kepada perbuatan yang mendukung terorisme maka termasuk berita yang tidak memiliki nilai dakwah. Maka sebaliknya jika pemberitaan yang diberitakan tidak mendukung peristiwa terorisme maka termasuk dalam pemberitaan yang mengandung nilai dakwah.

Sebuah pemberitaan tentang terorisme, dapat bernilai sebagai sebuah pesan dakwah, jika didalamnya terkandung pesan yang mengarahkan kepada *amr ma'ruf nahi mungkar*. Dengan penonjolan fakta berita yang mengarahkan kepada

[22] Abdul Wahid, Sunardi, Muhammad Imam Sidik, Kejahatan Terorisme - Perspektif Agama, Ham dan Hukum (Bandung: Refika Aditama, 2004), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penolakan atau ketidak sepakatan dengan segala bentuk kejahatan termasuk bentuk terorisme bisa jadi merupakan sebuah bentuk dakwah dalam arti dakwah dengan sumber atau bahan penunjang yang bukan berasal dari Al Qur'an dan Hadis.

Penonjolan fakta tersebut bisa dalam bentuk mendefinisikan peristiwa terorisme apakah sesuai dengan pendefinisian yang ditetapkan oleh pihak berwenang salah satunya menggunakan ukuran Polisi Republik Indonesia yang sudah di jelaskan sebelumnya. Atau bagaimana menonjolkan aspek penyebab terjadinya peristiwa terorisme, menonjolkan fakta berita tentang penetapan moral dari pelaku atau penyebab dari peristiwa terorisme. Jika merujuk pada ukuran sebuah pesan dakwah harus sesuai dengan nilai pesan dakwah yang *amr ma'ruf nahi mungkar* maka harusnya penilaian terhadap pelaku atau penyebab adalah perbuatan yang buruk dan salah. Bagaimana media menonjolkan solusi yang disampaikan dari isu yang diangkat juga dapat dinilai sebagai suatu pesan dakwah. Dimana pesan dakwah dapat dilihat dari solusi yang menyeluruh dan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadis.

Sehingga dari penggunaan penjelasan tersebut dapat mengarahkan kepada bagaimana pesan dakwah dapat dilihat dari pemberitaan tentang peristiwa terorisme.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian yang pertama adalah tesis yang berjudul *"Terorisme Di Media Baru Indonesia (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme Di Portal Berita*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Republika.Co.Id Dan Kompas.Com Tahun 2005-2013)" [23] penelitian ini adalah penelitian konten analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah peneliti mendeskripsikan bagaimana frame yang digunakan oleh 2 media online yaitu republika.co.id dan juga Kompas.com dalam kurun waktu 2005 hingga 2013 mengenai pemberitaan terorisme.

Hasil Penelitian kedua media tersebut menampilkan berita dan isu sesuai dengan ideologi yang menaungi kedua media yang sesuai dengan isu korporat dan juga ideology yang dibawanya. Republika Online yang cenderung Islam, maupun Kompas.com yang cenderung nasionalis. Keterhubungan antara media online dengan pemberitaannya tidak terdapat perubahan.

Dari penelitian yang pertama adapun persamaan anatara penelitian tersebut dengan penelitian kami. Pertama, menggunakan konsep analisisi framing. Kedua, jenis media yang diteliri memiliki karakteristik yang sama yaitu media online, atau media yang berbasis internet. Ketiga, adalah tema yang diteliti adalah teroris. Adapun perbedaan penelitian kami dengan penelitian tersebut, pertama, Objek penelitiannya berbeda, meskipun sama-sama menggunakan media online, kami menggunakan media Jawapos.com dan Republika.co.id sedangkan penelitian tersebut menggunakan Kompas.com dan Republika.co.id. Kedua, perbedaan objek penelitian. Kami melakukan penelitian terhadap peristiwa terorisme yang terjadi pada waktu tahun 2016 tepatnya peristiwa terror bom yang terjadi di Jl. MH.

[23] Romika Junaidi, Terorisme Di Media Baru Indonesia (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme Di Portal Berita Republika.Co.Id Dan Kompas.Com Tahun 2005-2013) (Yogyakarta: Perpustakaan Pusat UGM, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thamrin, sedangkan penelitian tersebut melakukan penelitian pada tahun 2005-2013.

Penelitian yang kedua adalah Tesis yang berjudul "*Isu Terorisme Pada Pemberitaan Majalah Tempo dan Majalah Gatra"*. [24] Penelitian ini adalah penelitian konten analisis. Disusun oleh Genta Maghvira pada tahun 2015. Hasil dari penelitian menunjukan, Majalah Tempo melihat isu terorisme sebagai ancaman sosial, karena teroris melakukan regenerasi pada jaringannya dengan cara perekrutan anggota baru untuk dilatih menjadi militan. Majalah Gatra melihat isu terorisme sebagai ancaman pada sector penting perekonomian karena mereka membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk menopang kegiatannya.

Persamaan penelitian yang pertama adalah, objek penelitiannya adalah pemberitaan media tentang peristiwa terorisme. Bagaimana mendeskripsikan frame yang dibuat oleh media Gatra dan majalah tempo terhadap isu terorisme. Sedangkan perbedaan Penelitian kami dengan penelitian yang kedua adalah subjek peneliti adalah media Majalah Gatra dan Majalah Tempo, sedangkan kami menggunakan media Online Jawapos.com dan Republika.co.id

Penelitian yang ketiga adalah tesis yang berjudul "Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2013 di Harian Kompas dan Jawa Pos"[25] Penelitian ini adalah penelitian konten analisis yang berfokus untuk mendeskripsikan bagaimana media cetak Kompas dan Jawapos dalam menintrepretasi peristiwa Bajir yang terjadi di Jakarta pada tahun 2013. Hasil

[24] Genta Maghvira, Isu Terorisme Pada Pemberitaan Majalah Tempo dan Majalah Gatra (Bandung : perpustakaan universtias padjajaran bandung, 2012)
[25] Dea Nabila, Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2013 di Harian KOMPAS dan Jawa Pos

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini adalah bahwa Kompas mengarahkan konstruksi pemberitaan banjir Jakarta Januari 2013 kepada gugatan terhadap peran pemerintah pusat dalam penanganan bencana. Framing yang dibentuk Kompas yaitu menuntut, mempertanyakan, dan menggugat ketidakberdayaan pemerintah pusat dalam menangani banjir Jakarta Januari 2013 yang dibangun dengan menggunakan basis frame moral dan etika yang dominan dalam pemberitaan.

Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian kami adalah, penelitian ini menggunakan penelitian framing, yaitu dengan menggunakan konsep framing Robert Entman dan Shanto Legyar. Sedangkan perbedaan penelitian kami dengan penelitian ketiga ini, pertama adalah pada objek penelitian ini adalah peristiwa Banjir, kedua adalah subjek penelitian ini adalah media cetak kompas dan Jawapos, sedangkan penelitian kami adalah media online Jawapos.com dan Republika Online.

Penelitian keempat adalah Jurnal yang berjudul *"Agama Dalam Konstruksi Media Massa; Studi Terhadap Framing Kompas Dan Republika Pada Berita Terorisme."*[26] Penelitian ini adalah konten analisis yang berfokus bagaimana mendeskripsikan peristiwa terorisme dari pemberitaan media cetak Republika dan Kompas. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Kompas maupun Republika menyinggung soal Agama (Islam) dalam pemberitaan mengenai terorisme, akan tetapi cara penyajiannya berbeda. Kompas dan Rebublika secara jelas mengatakan bahwa Islam bukanlah agama yang mendukung terorisme, namun terdapat

[26] Zakiyah, Studi Terhadap Framing Kompas Dan Republika Pada Berita Terorisme (Semarang : Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan intensitas pemberitaan isu ini pada kedua media tersebut. Kedua media tersebut juga menyebutkan bahwa pelaku teror atau terduga teroris ada kaitannya dengan jaringan internasional Jamaah Islamiyah dan Al Qaidah. Sedangkan dalam pemberitaan terkait terorisme dan pesantren, Republika mengatakan dengan jelas bahwa lembaga pendidikan Islam tersebut bukan tempat bersemainya teroris. Sementara Kompas menampilkan pro dan kontra tentang kaitan terorisme dan pesantren.

Persamaan dari penelitian keempat dengan penelitian kami adalah, pertama objek penelitian ini adalah sama membahas tentan pemberitaan terorisme, kedua penelitian ini menggunakan konsep framing dalam mendeskripsikan masing-masing pemberitaan. Utamanya menggunakan kosep Zongdang Pan. Perbedaan penelitian keempat dengan penelitian kami adalah peristiwa yang diteliti dan media yang diteliti. Pertama, peristiwa yang disorot pada kasus teroris penelitian ini adalah adanya kaitan Islam dengan terorisme utamanya organisasi yang mendalangi terorisme. Kedua, subjek penelitian atau media yang diteliti adalah media cetak kompas dan Republika, sedangkan kami menggunakan media online Jawapos.com dan Republika.co.id.

Penelitian kelima adalah sebuah jurnal yang berjudul *"Konstruksi Pemberitaan Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika Dan Kompas)".* [27] Penelitian ini sama halnya dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian konten analisis. Peneliti mencoba mendeskripsikan tentang bagaimana

[27] Mubarok dan Made Dwi Anjani, "Konstruksi Pemberitaan Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika Dan Kompas)" MAKNA, Vol. 3 No. 1, (Februari – Juli 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media menkonstruk pemberitaan tentang Negara Islam Indonesia (NII). Penelitian ini berfokus pada konten media cetak Republika dan Kompas. Hasil penelitian ini adalah : Hasil penelitian menunjukkan Pemberitaan harian Kompas dan Republika terkait NII terbagi dalam beberapa tema pemberitaan yaitu: Pemerintah Tidak Tegas Pada NII, Kaitan NII Dan Intelejen, Nii Dan Citra Islam, Pembubaran NII, NII Dan Pondok Al Zaytun, NII Dan Keterlibatan Pihak Lain, Kaitan NII Dan Intelejen. Kompas dan Republika sepakat bahwa tindakan NII adalah perbuatan makar sehingga harus ditumpas. Mereka juga menyayangkan tindakan pemerintah yang tekesan membiarkan NII dan cenderung untuk tidak tegas.

Persamaan dan perbedaan penelitian kelima dan penelitian kami adalah. Persamaan Penelitian ini menggunakan konsep framing, namun menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Perbedaan penelitian kelima ini dengan penelitian kami adalah subjek dan objek penelitian berbeda. Objek peneltian ini adalah pemberitaan tentang Negara Islam Indonesia (NII) sedangkan objek penelitian kami adalah Peristiwa terorisme, kemudian secara subjek penelitian. Penelitian kelima ini menggunakan harian cetak Republika dan Kompas, sedangkan kami menggunakan Jawapos.com dan Republika Online.

Penelitian keenam adalah Jurnal yang berjudul *"News Frames Terrorism: A Comparative Analysis of Frames Employed in Terrorism Coverage in U.S. and U.K. Newspapers".*[28] Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana framing konten dari Koran di Amerika Serikat dan di Inggris dalam menampilkan pemberitaan

[28] Zizi Papacharissi and Maria de Fatima Oliveira, "News Frames Terrorism: A Comparative Analysis of Frames Employed in Terrorism Coverage in U.S. and U.K. Newspapers" The International Journal of Press/Politics, (2008); 13; 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang isu terorisme. Hasil dari penelitian ini adalah Koran di Amerika serikat cenderung menampilkan secara episodik, sedangkan koran di Inggris lebih tematik. Dan koran Amerika lebih mengedepankan pemberitaan secara militeristik sedangkan koran di Inggris lebih mengedepankan penyelesaian secara dipolomatik.

Persamaan dan perbedaan penelitian kami dan penelitian keenam ini adalah. Persamaan pertama adalah penelitian ini menggunakan konsep framing dalam melakukan analisa dan deskripsi fakta yang ditampilkan oleh koran dari kedua negara. Menggunakan konsep framing Robert Entman. Persamaan kedua adalah tema yang dibahas dari objek penelitian adalah sama-sama pemberitaan tentang terorisme, meskipun tidak sama secara peristiwa spesifik. Kemudian perbedaan dari penelitian kami dengan penelitian keenam ini adalah objek peneltian dan subjek penelitian berbeda. Objek penelitian keenam ini adalah peristiwa spesifik 11 September 2001. Dan subjek penelitian ini adalah New York Times, the Washington Post, the Financial Times, dan the Guardian.

Penelitian ketujuh adalah Jurnal yang berjudul *"Analysis of CNN and The Fox News Networks' framing of the Muslim Brotherhood during the Egyptian revolution in 2011".*[29] Penelitian ini merupakan penelitian konten, dimana peneliti mencoba mengkungkapkan bagaimana framing yang dilakukan oleh media televisi dalam memberitakan berita tentang Organisasi Ikhwanul Muslimin Mesis saat Revolusi mesir tahun 2011. Media yang diteliti disini adalah media CNN dan The Fox Networks. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan Kedua channel tersebut

[29] Kesley Glover, "Analysis of CNN and The Fox News Networks' framing of the Muslim Brotherhood during the Egyptian revolution in 2011" The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications, Vol. 2, No. 2, (2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampilkan tampilan yang sama bahwa ikhwanul muslimin dan pergerakannya merupakan organisasi pergerakan, namun Fox News menapilkan secara berlebihan mengenai sisi ekstrimis dari kelompok tersebut.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian dalam jurnal tersebut dengan penelitian kami. Persamaan anatara penelitian tersebut adalah menggunakan metode dan jenis penelitian yang sama, yaitu penelitian konten analisis dan juga penelitian menggunakan metode framing. Sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian kami adalah subjek penelitian adalah media televisi, sedangkan kami menggunakan media online. Kemudian secara objek yang diteliti, jika peneliti tersebut melakukan penelitian terhadap pemberitaan tentang organisasi Ikhwanul Muslimin Mesir sedangkan kami melakukan penelitian terhadap pemberitaan terhadap peristiwa terror.

Penelitian kedelapan adalah jurnal yang berjudul *"The Coverage on Islam and Terrorism: A Framing Analysis of the International News Magazines, Time and the Economist"*. [30] Penelitian ini adalah penelitian konten analisis, yaitu mengungkapkan isi dari pemberitaan tentang ulasan tentang Islam dan teroris pada media International News Magazines, Time dan the Economist. Pada penelitian tersebut fokus mendeskripsikan bagaimana ketiga media mengungkapkan pemberitaan tentang Islam dan terrorisme. Hasil dari penelitian tersebut adalah ketiga media tersebut masih mengasosiasikan antara Islam dengan kegiatan terorisme yang terjadi di dunia barat.

[30] Sofia Hayati Yusoff , "The Coverage on Islam and Terrorism: A Framing Analysis of the International News Magazines, Time and the Economist", Global Media Journal, Malaysian Edition Volume 4, Issue 1, (2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian kami. Persamaan antaran penelitian tersebut dengan penelitian kami adalah secara model penelitian memiliki kesamaan yaitu konten analisis. Kemudian secara konsep yang digunakan adalah konsep framing. Peneliti tersebut menggunakan model framing Robert Entman dan secara objek penelitian memiliki kesamaan dari tema yaitu pemberitaan tentang teoririsme namun secara pemberitaan berbeda. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian adalah subjek penelitian dan objek penelitian berbeda. Perbedaan pertama adalah objek penelitian pada penelitian tersebut adalah fokus pada perisitiwa terorisme yang terjadi di dunia secara umum, kemudian dari subjek penelitian, peneliti tersebut mencoba mengungkapkan 3 media internasional. Yaitu International News Magazines, Time dan the Economist, sedangkan kami dalam penelitian ini menggunakan media Jawapos.com dan Republika Online.

Penelitian kesembilan yaitu jurnal yang berjudul *"Representations of Pakistan: A Framing Analysis of Coverage in the U.S. and Chinese News Media Surrounding Operation Zarb-e-Azb".* [31] Penelitian ini adalah penelitian konten analisis, penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana representasi pemberitaan tentang negara Pakistan oleh media di Amerika Serikat dan Media di Tiongkok selama operasi Zarb-e-Azb. Dari penelitian tersebut peneliti dapat mengungkapkan hasil bahwa liputan berita dari Pakistan oleh Associated Press itu jelas berbeda dari Xinhua, khususnya dalam menangani ancaman terorisme, konsekuensi ekonomi,

[31] Yousaf Bahauddin Zakariya, "Representations of Pakistan: A Framing Analysis of Coverage in the U.S. and Chinese News Media Surrounding Operation Zarb-e-Azb", International Journal of Communication 9 (2015), 3042–3064

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hubungan internasional. Hasil menginformasikan proses frame-bangunan di lingkungan kepentingan pribadi politik internasional dan memiliki implikasi praktis untuk mesin negara dan publisitas Pakistan.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian kami, pertama persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian kami adalah kesamaan penggunaan metode framing dan konten analisis dalam melakukan penelitian tersbut. Kedua adalah perbedaan, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian kami adalah secara objek penelitian yang dilakukan pada penelitian tersebut adalah pemberitaan tentan operasi Zarb-e-Azb. Kemudian secara subjek penelitian adalah media online di Indonesia, sedangkan penelitian tersbut menggunakan subjek penelitian adalah media yang ada di Amerika serikat dan media yang terdapat di Negara Tiongkok.

Penelitian kesepuluh adlaah jurnal yang berjudul "Framing the War on Terror The internalization of policy in the US press".[32] Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian konten analisis yang menggunakan metode framing analisis dalam mendeskripsikan fakta dan intepretasi media terhadap fakta. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan bagaimana Media US Press dalam memframing kebijakan pemerintah Amerika Serikat dalam memerangi terror internasional. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa teks berita pada media tersebut menunjukkan bahwa frame itu diinternalisasi oleh pers AS. Terdapat berita yang menjelaskan

[32] Stephen D. Reese and Seth C. Lewis, "Framing the War on Terror The internalization of policy in the US press", Journalism Vol. 10(6): 777–797.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara gamblang mengenai realitas pemberantasan terorisme dalam melakukan labeling dan juga ada yang memunculkan intrepretasi secara belebihan.

Adapun persamaan dan perbedaan antara peneltian yang dilakukan oleh peneliti tersebut dengan penelitian kami. Pertama, persamaannya adalah sama-sama menggunakan konsep framing dalam analisis pemberitaan tersebut. kedua, yaitu perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian kami adalah subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian tersebut yaitu media US Press, dan Objek penelitian adalah pemberitaan tentang kebijakan pemerintah Amerika Serikat dalam mengeluarkan kebijakan perang melawan terorisme.

Penelitian yang kesebelas adalah jurnal yang berjudul "Print Media Framing of Boko Haram Insurgency in Nigeria: A Content Analytical Study of the Guardian, Daily Sun, Vanguard and Thisday Newspapers". [33] Penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang selaiinya, yaitu menggunakan penelitian framing terhadap pemberitaan media. Pada penelitian kesebelas ini, peneliti mencoba untuk mengungkapkan bagaimana framing media internasional dalam mengkonstruk fakta atau isu tentang Pemberontakan Boko Haram di Nigeria. Media yang diteliti adalah The Guardian, Dayli Sun, Vanguard dan Thisday Newspapers. Hasil penelitian ini mengukapkan bahwa Keempat media cetak tersebut, 3 media kecuali Dayli Sun mengungkapkan adanya Pemberontakan dikarenakan permasalahan kebijakan pemerintah. Sedangkan Dayli Sun sendiri mengggap peristiwa Pemberontakan Boko Haram dikarenakan sentiment agama.

[33] Nnanyelugo Okoro, "Print Media Framing of Boko Haram Insurgency in Nigeria: A Content Analytical Study of the Guardian, Daily Sun, Vanguard and Thisday Newspapers", Research on Humanities and Social Sciences Vol.3, No.11, (2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian kami. Persamaan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan adalah penelitian konten analisis yang Menggunakan konsep framing Semetko dan Valkenburg (2000); Iyengar (1991) dan De Vreese (2005). Sedangkan perbedaannya adalah subjek dan objek penelitian. Pada objek penelitan tersbut adalah fokus pada pemberitaan terhadap media empat media yang sudah kami sebutkan sebelumnya.

Penelitian yang keduabelas adalah sebuah jurnal yang berjudul "The President and The Press: The Framing of George W. Bush's Speech to the United Nations on November 10, 2001".[34] Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan mengenai kontens dari 2 media yaitu the President dan the Press tentang berita George W. Bush yang berpidato di depan forum PBB(persatuan Bangsa-Bangsa) pada 10 November 2001. Hasil dari penelitian tersebut adalah kedua Media cenderung memberikan label atau frame terhadap Presiden Bush bahwa dia adalah salah satu orang yang bersalah atas kejadian 9/11. Dan kemudian media di Amerika mencoba memberikan bingkai utama yaitu bingkai melawan aksi terorisme.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian kami adalah sama-sama menggunakan kontens analisis mengguanakn metode analisis framing dalam menghungkapan hasil penelitian. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dan penelitian kami adalah objek penelitian dan subjek penelitian ini berbeda. Objek peneltian ini adalah pemberitaan tentang pidator George W. Bush di PBB, sedangkan subjek penelitian tersebut adalah media the Press dan the President.

[34] Jim A. Kuypers, Stephen Cooper, and Matt Althouse, "The President and The Press: The Framing of George W. Bush's Speech to the United Nations on November 10, 2001", American Communication Journal Vol. 10, No. 3, (2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang ketigabelas, adalah jurnal yang berjudul "Framing Arab Spring Conflict: A Visual Analysis of Coverage on Five Transnational Arab News Channels".[35] Penelitian ini adalah penelitian konten analisis. Dimana peneliti fokus pada pembingkaian terhadap pemberitaan ssaat kondisi *Arab Springs* yang melanda negara-negara di kawasan timur tengah, media yang diteliti adalah 5 Media Berita Transnasional Arab. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3 pembingkaian dalam 1 peristiwa. Bingkai pertama adalah terkait dengan *human interest,* dan *political frames.* Dan hanya 1 media yaitu al hurra yang mengungkapkan frame politik lebih banyak ketimbang al Jazeraa dan BBC arab.

Perbedaan yang cukup mencolok antara penelitian ini dengan penelitian kami adalah, penelitian ini fokus pada visual framing, sedangkan penelitian kami fokus pada teks atau konten analisis. Sedangkan persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian kami adalah mencoba untuk mengungkapkan upaya konstruksi yang dilakukan oleh media berita transnasional arab terhadap peristiwa *Arab Springs*.

Penelitian yang keempatbelas adalah sebuah jurnal yang berjudul Jurnal *"News Framing on Indo-Pak Conflicts in the News (Pakistan) and Times of India: War and Peace Journalism Perspective".*[36] Penelitian ini mencoba mengungkapkan dan mendeskripsikan bagaimana media india dan palestina dalam mengkonstruk pemberitaan konflik di daerah Indo-Pak, atau kawasan antara india dan Pakistan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa media di india cenderung lebih

[35] Michael D. Bruce, "Arab Spring Conflict: A Visual Analysis of Coverage on Five Transnational Arab News Channels", Journal of Middle East Media Vol 10, (2014).
[36] Hussain I, "News Framing on Indo-Pak Conflicts in the News (Pakistan) and Times of India: War and Peace Journalism Perspective", J Mass Communicat Journalism (2015), 5:8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak mengungkapkan bentuk-bentuk kebencian yang dimunculkan dalam masing-masing pemberitaannya. Sedangkan pemberitaan media Pakistan cenderung menampilkan pesan-pesan positif dalam masing-masing pemberitaannya. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian kami adalah menggunakan konsep analisis framing dan konten analisis dari pemberitaan yang dilakukan oleh kedua media. Sedangkan secara perbedaan yang cukup mencolok adalah dari subjek dan objek penelitian.

Penelitian kelimabelas yaitu sebuah jurnal yang berjudul "Simplifying Terrorism: An Analysis of Three Canadian Newspapers, 2006-2013".[37]. penelitian ini mencoba mengungkapkan konstruksi dari 3 media di Kanada dalam kurun waktu 2006-2013 tentang menyederhanakan terorisme. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Terdapat 2 perbedaan dalam mengungkapkan peristiwa terrorisme baik dalam lingkup local dan internasional, media di Canada memberika porsi yang lebih kepada peristiwa terrorisme di luar negeri. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian kami adalah terletak pada objek dan subjek penelitian. Sedangkan persamaannya adalah pada variable konten analisis dan juga analisis framing terhadap pemberitaan.

Dari pemaparan penelitian di atas, dapat ditarik penjelasan bahwa penelitian tentang konten analisis dan framing terhadap pemberitaan media cukup beragam. Pembahasan tentang framing juga melibatkan berbagai media massa, baik media pemberitaan cetak, online maupun televisi. Dengan berbagai penelitian ini

[37] Janelle Malo dan Valérie Ouellette, "Simplifying Terrorism: An Analysis of Three Canadian Newspapers, 2006-2013", Canadian Political Science Review Vol. 8, No. 2, (2014), 59-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa penelitian ini cukup familiar utamanya untuk penelitian bidang komunikasi massa. Hal tersebut juga menunujukkan bagaimana penelitian tentang komunikasi semakin berkembang dan semakin luas.

Penelitian analisis konten cukup berkembang dan cukup banyak Pemberitaan tentang terorisme pun cukup banyak, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Karena isu tentang terorisme ini termasuk isu yang menarik dan juga penting bagi khalayak atau pembaca. Semenjak peristiwa terror 11 september 2001 isu terorisme menjadi isu yang penting.

Penelitian tentang framing pemberitaan terorisme pun semakin beragam dengan mencoba mentelaah berbagai sudut dan juga berbagai sumber. Dalam penelitian di atas juga ada yang mencoba menguraikan penelitian antara terorisme dan juga Islam, mencoba membuka stigamtisasi Islam dan terorisme.

Dalam penelitian yang sudah kami paparkan di atas metode penelitian komparasi juga dilakukan untuk menemukan bagaimana perbedaan konstruksi yang dilakukan. Dengan menggunakan komparasi akan semakin memudahkan peneliti untuk menemukan perbedaan konstruksi yang lebih jelas antara kedua media.

Sebagaimana penelitian yang sudah kami paparkan di atas, memberikan beberapa penjelasa. Pertama penelitian framing analisis masih menjadi penelitian yang cukup banyak dilakukan oleh para peneliti komunikasi. Hal mungkin didasari sebagai sebuah bentuk kesadaran kognisi bahwa sebagai khalayak kita diharuskan senantiasa kritis dan juga memahami apa konstruksi yang coba dibawa oleh media massa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu penelitian framing tentang peristiwa terorisme juga semakin menarik untuk di telaah dan di perdalam. Hal ini dikarenakan perisitwa terorisme hingga saat ini masih terus berlangsung dan juga masih terus terjadi di berbagai tempat. Hal ini menjadi perhatian tersendiri oleh khalayak atau pembaca. Untuk itu penelitian kami tentang terorisme yang terjadi di Jl. MH Thamrin 14 Januari 2016 masih layak untuk diteliti. Pemaparan penelitian terdahulu tersebut memberikan penjelasan bahwa penelitian yang kami lakukan masih original atau masih belum ada penelitian framing yang dilakukan untuk mentelaah permasalahan terorisme tersebut.

Untuk mempermudah dalam memahami dari penelitian terdahulu yang sudah kami uraikan, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. 4 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Penjelasan Penelitian
1.	Judul Penelitian Tesis "Terorisme Di Media Baru Indonesia (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme Di Portal Berita Republika.Co.Id Dan Kompas.Com Tahun 2005-2013)" Hasil Penelitian kedua media tersebut menampilkan berita dan isu sesuai dengan ideologi yang menaungi kedua media. Republika Online yang cenderung Islam, maupun Kompas.com yang cenderung nasionalis. Persamaan Penelitian : Menggunakan konsep analisis framing Robert Entman dan Jenis media yang diteliti yaitu media online

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Perbedaan penelitian : Media yang dipilih atau objek penelitian dan Perisitiwa pemberitaan atau objek peristiwa yang diteliti
2.	Judul Penelitian Tesis "Isu Terorisme Pada Pemberitaan Majalah Tempo dan Majalah Gatra". Hasil Penelitian : Majalah Tempo melihat isu terorisme sebagai ancaman sosial, Majalah Gatra melihat isu terorisme sebagai ancaman pada sektor penting perekonomian. Persamaan Penelitian : Tema teroris Perbedaan Penelitian : Menggunakan analisis Framing William Gamson dan Andre Modigliani, dan media yang diteliti dan jenis media
3.	Judul Penelitian Tesis "Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2013 di Harian Kompas dan Jawa Pos" Hasil Penelitian : Framing yang dibentuk Kompas menuntut, mempertanyakan, dan menggugat ketidakberdayaan pemerintah pusat dalam menangani banjir Jakarta Januari 2013 dengan menggunakan basis frame moral dan etika. Jawa Pos mengkonstruksi pemberitaan mengenai banjir Jakarta Januari 2013 dengan frame untuk membangun citra baik pada kinerja pemerintah pusat. Persamaan Penelitian : Analisis *framing* model Robert N. Entman, basis *frame* Urs Dahinden, dan pengelompokan *framing* dari Shanto Iyengar. Perbedaan Penelitian : Objek peristiwa yang diteliti, dan Tema Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Judul Penelitian Jurnal "Agama Dalam Konstruksi Media Massa; Studi Terhadap Framing Kompas Dan Republika Pada Berita Terorisme." Hasil Penelitian : Kompas dan Republika secara jelas mengatakan Islam tidak terkait dengan terorime. Kedua media tersebut juga mengatakan ada keterkaitan teroris atau terduga teroris di Indonesia dengan jaringan teroris internasional seperti Jamaah Islamiyah dan al-Qaida. Persamaan Penelitian : Tema Terorisme, Menggunakan konsep analisis Framing Perbedaan Penelitian : Perisitwa yang diteliti dan Media yang diteliti
5.	Judul Penelitian Jurnal "Konstruksi Pemberitaan Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika Dan Kompas)"[38] Hasil Penelitian : Pemberitaan harian Kompas dan Republika terkait NII terbagi dalam beberapa tema: Pemerintah Tidak Tegas Pada NII, Kaitan NII Dan Intelejen, NII Dan Citra Islam, Pembubaran NII, NII Dan Pondok Al Zaytun, NII Dan Keterlibatan Pihak Lain, Kaitan NII Dan Intelejen. Persamaan Penelitian : kosep penelitian Framing

[38] Mubarok dan Made Dwi Anjani, "Konstruksi Pemberitaan Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika Dan Kompas)" MAKNA, Vol. 3 No. 1, (Februari – Juli 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Perbedaan Penelitian : Menggunakan Konsep framing model Zhondang Pan dan Gerald Kosicki dan Media yang diteliti berbeda
6.	Judul Penelitian Jurnal "News Frames Terrorism: A Comparative Analysis of Frames Employed in Terrorism Coverage in U.S. and U.K. Newspapers" Hasil Penelitian : Koran di Amerika serikat cenderung menampilkan secara episodik, sedangkan koran di Inggris lebih tematik. Dan koran Amerika lebih mengedepankan pemberitaan secara militeristik sedangkan koran di Inggris lebih mengedepankan penyelesaian secara dipolomatik. Persamaan Penelitian : Menggunakan Konsep Framing Robert Entman dan Membahas tema terorisme Perbedaan Penelitian : Objek Penelitian, media penelitian
7.	Judul Penelitian Jurnal "Analysis of CNN and The Fox News Networks' framing of the Muslim Brotherhood during the Egyptian revolution in 2011". Hasil Penelitian : Kedua channel tersebut menampilkan tampilan yang sama bahwa ikhwanul muslimin dan pergerakannya merupakan organisasi pergerakan, namun Fox News menapilkan secara berlebihan mengenai sisi ekstrimis dari kelompok tersebut. Persamaan Penelitian : Menggunakan konsep framing Robert Entman Perbedaan Penelitian :Objek yang diteliti, peristiwa yang diteliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8.	Judul Penelitian Jurnal "The Coverage on Islam and Terrorism: A Framing Analysis of the International News Magazines, Time and the Economist". Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini adalah Islam masih di asosiasikan dengan kegiatan terrorisme di media barat. Persamaan Penelitian : menggunakan Konsep analisis Robert Entman, tema penelitian sama membahas teroris Perbedaan Penelitian : Objek penelitian berbeda
9.	Judul Penelitian Jurnal "Representations of Pakistan: A Framing Analysis of Coverage in the U.S. and Chinese News Media Surrounding Operation Zarb-e-Azb". Hasil Penelitian : Liputan berita dari Pakistan oleh Associated Press itu jelas berbeda dari Xinhua, khususnya dalam menangani ancaman terorisme, konsekuensi ekonomi, dan hubungan internasional. Hasil menginformasikan proses frame-bangunan di lingkungan kepentingan pribadi politik internasional dan memiliki implikasi praktis untuk mesin negara dan publisitas Pakistan. Persamaan Penelitian : Menggunakan konsep analisis Framing Robert Entman Perbedaan Penelitian : Peristiwa yang diteliti
10.	Judul Penelitian Jurnal "Framing the War on Terror The internalization of policy in the US press".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Hasil Penelitian : Teks berita ini menunjukkan bahwa frame itu diinternalisasi oleh pers AS. Terdapat berita yang menjelaskan secara gambling mengenai realitas pemberantasan terorisme secara labeling dan juga ada yang memunculkan bentuk secara belebihan. Persamaan Penelitian : menggunakan konsep framing Robert Entman Perbedaan Penelitian : Peristiwa yang di teliti
11.	Judul Penelitian Jurnal "Print Media Framing of Boko Haram Insurgency in Nigeria: A Content Analytical Study of the Guardian, Daily Sun, Vanguard and Thisday Newspapers". Hasil Penelitian : Keempat media cetak tersebut, 3 media kecuali Dayli Sun mengungkapkan adanya Pemberontakan dikarenakan permasalahan kebijakan pemerintah. Sedangkan Dayli Sun sendiri mengggap peristiwa Pemberontakan Boko Haram dikarenakan sentiment agama. Persamaan Penelitian : Perbedaan Penelitian : Menggunakan konsep framing Semetko dan Valkenburg (2000); Iyengar (1991) dan De Vreese (2005) Fokus tema penelitian pada kondisi politik di negara tersebut
12.	Judul Penelitian Jurnal "The President and The Press: The Framing of George W. Bush's Speech to the United Nations on November 10, 2001".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Hasil Penelitian : Media cenderung memberikan label atau frame terhadap Presiden Bush bahwa dia adalah salah satu orang yang bersalah atas kejadian 9/11. Dan kemudian media di Amerika mencoba memberikan bingkai utama yaitu bingkai melawan aksi terorisme. Persamaan Penelitian : tema penelitian sama yaitu membahas teroris Perbedaan Penelitian : media yang diteliti, peristiwa yang diteliti
13.	Judul Penelitian Jurnal "Framing Arab Spring Conflict: A Visual Analysis of Coverage on Five Transnational Arab News Channels". Hasil Penelitian : terdapat 3 pembingkaian dalam 1 peristiwa. Bingkai pertama adalah terkait dengan *human interest,* dan *political frames.* Dan hanya 1 media yaitu al hurra yang mengungkapkan frame politik lebih banyak ketimbang al Jazeraa dan BBC arab. Persamaan Penelitian : Perbedaan Penelitian : Jenis penelitian spesifik visual framing, Menggunakan beberapa konsep framing, dan Tema penelitian dan objek penelitian berbeda
14.	Judul Penelitian Jurnal "News Framing on Indo-Pak Conflicts in the News (Pakistan) and Times of India: War and Peace Journalism Perspective". Hasil Penelitian : media di india cenderung lebih banyak mengungkapkan bentuk-bentuk kebencian yang dimunculkan dalam masing-masing pemberitaannya. Sedangkan pemberitaan media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Pakistan cenderung menampilkan pesan-pesan positif dalam masing-masing pemberitaannya. Persamaan Penelitian : tidak ada Perbedaan Penelitian : menggunakan konsep Framing dan content analisis Galtung Peace dan War, perbedaan pada tema dan media yang diteliti
15.	Judul Penelitian Jurnal "Simplifying Terrorism: An Analysis of Three Canadian Newspapers, 2006-2013". Hasil Penelitian : Terdapat 2 perbedaan dalam mengungkapkan peristiwa terrorisme baik dalam lingkup local dan internasional, media di Canada memberika porsi yang lebih kepada peristiwa terrorisme di luar negeri. Persamaan Penelitian : kesamaan membahas tema teroris Perbedaan Penelitian : metode penelitian kuantitatif, menggunakan content analisis. Perbedaan pada media yang digunakan

C. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi Sosial Media Massa

Bagaimana sebuah media massa atau pers tidak akan lepas dari pekerjaan mengkonstruksi suatu peristiwa. Termasuk dalam bagaimana media mengkonstruksikan suatu fakta peristiwa tertentu dikemas sebelum disampaikan kepada komunikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses dialektika konstruksi antara antara diri sendiri *(self)* dengan dunia sosio kultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga *'moment'* simultan.[39] Pertama eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses insituasionalisasi. Sedangkan ketiga, internalisasi, yaitu proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial termpat individu menjadi anggotanya.

Tahapan pertama yaitu tahapan eksternalisasi, tahapan ini menurut Berger adalah tahapan dimana prilaku individu yang berinteraksi dengan produk sosial di lingkungannya. Atau usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental mapun fisik.[40] Manusia akan senantiasa berinteraksi dengan dunia diluar dirinya sebagai suatu bentuk konsekuensi fisik berupa upaya pemenuhan kebutuhan fisiologis dan juga konsekuensi mental akan pemenuhan kebutuhan psikologis seperti kebutuhan cinta kasih dan bersosialisasi.

Tahapan yang kedua adalah tahapan objektivasi. Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini semua produk pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckmann(1990:40) mengatakan, memanifestasikan diri dalam produk-produk

---

[39] Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa (kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann) (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

[40] Eriyanto, Analisis Framing (konstruksi, Ideologi dan Politik Media) (Yogyakarta : LKiS, 2002), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun orang lain sebagai dunia bersama.[41]

Tahapan ketiga adalah tahapan internalisasi, proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.[42] Dalam hal ini seperti halnya realitas peneguhan atas suatu keyakinan objektif yang berasal dari proses objektivasi terhadap realitas eksternal yang ditemui oleh individu.

Sebagai bentuk penerapan dari adanya bentuk konstruksi realitas sosial yang disampaikan oleh Peter L. Berger, dalam penerapan dibidang konstruksi berita terdapat beberapa bentuk konstruksi yang berbeda-beda menurut Eriyanto. seperti halnya pemaparan dalam media dan berita dilihat dari paradigma konstruksionis.[43]

Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi, fakta merupakan konstruksi atas realitas, kebenaran berisfar relatif, berlaku sesuai dengan konteks tertentu. fakta ada dalam konsepsi seseorang, kitalah yang secara aktif mendefinisikan dan memaknai peristiwa tersebut.

Media adalah Agen Konstruksi¸ jika menggunakan padangan positivis media merupakan suatu hal yang netral karena dia hanya menjadi suatu perantara antara peristiwa dan pembaca. Namun menurut pandangan konstruksionis sebuah media dilihat sebaliknya. Media bukan hanya sekedar saluran atau perantara yang bebas, melainkan dia juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan

---

[41] Burhan Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa (kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann) (Jakarta: Kencana, 2011), 16.
[42] Eriyanto, Analisis Framing (konstruksi, Ideologi dan Politik Media) (Yogyakarta : LKiS, 2002), 15.
[43] Ibid, 19-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan, bias dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

Berita bukan refleksi dari realitas, ia hanyalah konstruksi dari realitas, dalam pandangan positivis berita adalah sebuah informasi jika dipadang dalam sebuah proses komunikasi. Namun ibarat sebuah drama, sebuah berita bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Sebuah berita akan dibatasi bingkai dan pemilihan tepian, tidak semua dapat ditampilkan.

Berita akan selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.

Berita bersifat subjektif atau konstruksi atas realitas, pandangan konsturksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai menggunakan nilai yang rigid. Penilaian seseorang terhadap suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu berita tidak akan lepas dari pengaruh penulis maupun media yang menghasilkannya.

Wartawan bukan pelapor, ia agen konstruksi realitas, dalam pandangna konstruksionis wartawan dipandang tidak dapat menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita. Lagi pula berita bukan hanya produk individual, melainkan juga bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawan didalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika, pilihan Moral dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integeral dalam produksi berita. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakannya pada suatu kelompok atau nilai tertentu, umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.

Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian yang integral dalam penelitian. Sama halnya dengan pola nilai, etika dan pilihan moral pada wartawan, pada peneliti konstruksionis sekalipun tidak akan bebas nilai, etika dan pilihan moral. Dikarenakan peneliti juga melakukan konstruksi atas suatu konstruksi dari media atau wartawan.

Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita, dalam pandangan positivis sebuah berita adalah seperti suatu cermin, dimana apa yang ditampilkan oleh media akan ditangkap sama. Hal tersebut berbeda dengan padangan konstruksionis dimana melihat pembaca memiliki penafsiran tersendiri yang bisa jadi berbeda dengan pembuat berita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id